

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Laporan keuangan sebuah perusahaan, selain dibutuhkan oleh pihak internal perusahaan, juga dibutuhkan oleh pihak eksternal seperti calon investor, investor, kreditur, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu dibutuhkan pihak yang independen (KAP) untuk meningkatkan kepercayaan para penggunanya. Dalam hal ini, KAP hanya bertanggungjawab dalam memberikan pernyataan atas kewajaran laporan keuangan. Sedangkan pihak manajemen bertanggungjawab atas laporan keuangan tersebut. Sehingga perlunya standar auditing untuk menjadi acuan bagi auditor independen dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Menurut Sukrisno Agoes (2004: 43), KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 17/2008 dalam Arens et.al. (2011: 37), terdapat dua struktur organisasi bagi KAP, yaitu:

1. Perusahaan perorangan (*proprietorship*), dimana KAP hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang Akuntan Publik yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin.
2. Persekutuan (*partnership*), dimana KAP didirikan oleh paling sedikit dua orang Akuntan Publik dimana masing-masing sekutu merupakan rekan dan salah seorang sekutu bertindak sebagai pemimpin rekan.

Jasa yang diberikan oleh KAP ini adalah jasa *assurance* dan jasa *nonassurance*. Dimana dalam menjalankan profesinya, akuntan publik diatur oleh kode etik profesi di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Selain itu, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan

cermat dan seksama dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, seperti yang dinyatakan dalam standar umum auditing.

Untuk mengetahui kualitas audit pada KAP, peneliti mengambil objek penelitian Kantor Akuntan Publik, yaitu KAP yang ada di Bandung. Ada 26 KAP di wilayah Bandung yang aktif sesuai data Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013. Namun yang dijadikan sampel pada penelitian ini hanya KAP yang mengembalikan kuesioner yang telah didistribusikan pada masing-masing KAP.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Arens et. al., 2011: 4). Sehingga perusahaan harus kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya.

Selain digunakan oleh perusahaan, hasil dari audit juga dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan seperti calon investor, investor, kreditor, pemerintah dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan. Akuntan publik bertugas untuk memberikan keyakinan dan memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan sebagai dasar dalam membuat keputusan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Banyaknya skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun dalam negeri tengah mendapat sorotan dari masyarakat akan kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Ini juga memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Skandal di dalam negeri dapat dilihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis

Kehormatan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) terhadap sepuluh Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan kolusi untuk memoles laporannya sehingga memberikan laporan palsu saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Berdasarkan temuan BPKP, sembilan dari sepuluh KAP tersebut tidak melakukan pemeriksaan audit sesuai dengan standar audit, sehingga audit yang dilakukan oleh KAP tersebut tidak berkualitas. Sembilan KAP tersebut adalah Andi Iskandar dan Rekan, Hans Tuanakotta dan Mustofa, Hendra Winata dan Rekan, Johan Malonda dan Rekan, Prasetio Utomo dan Rekan, Robert Yogi, Salaki dan Salaki, S. Darmawan dan Rekan, dan RB Tanubrata dan Rekan (Agoes dan Ardana, 2009)

Selain itu pada kasus PT. Kimia Farma terdapat kecurangan di mana laba bersih yang dilaporkan pada audit tanggal 31 Desember 2001 sebesar Rp132 milyar dinilai terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa tersebut diaudit ulang dan disajikan bahwa keuntungan PT. Kimia Farma tersebut hanya sebesar Rp99,56 milyar. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yang dikarenakan nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. Selain itu dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma. Kasus ini mengakibatkan KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa selaku auditor PT. Kimia Farma untuk membayar sejumlah Rp100 juta untuk disetor ke kas negara. Pada kasus ini, auditor dianggap tidak memiliki sikap *due professional care*, karena auditor tidak melakukan proses audit dengan cermat, sehingga tidak berhasilnya auditor mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma tersebut.

Kasus lain adalah kasus penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh Enron dan KAP Arthur Anderson selaku pihak auditor. Keduanya telah bekerja sama dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga merugikan berbagai pihak baik pihak eksternal seperti para pemegang saham dan pihak internal yang berasal dari dalam perusahaan Enron. Kecurangan yang telah

dilakukan oleh Arthur Anderson ini telah banyak melanggar prinsip etika profesi akuntan diantaranya melanggar prinsip integritas dan perilaku profesional. Pada kasus ini, auditor dianggap tidak memiliki sikap independensi, karena lamanya hubungan antara Enron dan KAP Arthur Anderson serta besarnya jumlah *consulting fees* yang diterima Arthur Anderson menyebabkan KAP tersebut tidak mengungkapkan temuannya.

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu kualitas audit ini penting.

De Angelo yang dikutip oleh Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji mengukur kualitas audit berkaitan dengan keahlian dan *due professional care* seorang auditor. Sedangkan independensi seorang auditor mempengaruhi keinginan auditor untuk melaporkan dan mengungkapkan pelanggaran tersebut. Auditor juga dituntut untuk memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam menyelesaikan proses auditnya.

Persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing dalam Saripudin, Herawaty, dan Rahayu (2012) adalah keahlian dan *due professional care*. Penelitian Rahman dalam Singgih dan Bawono (2010) memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu penelitian Louwers dkk dalam Singgih dan Bawono (2010) menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus fraud transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kekurangan dalam standar auditing.

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, akuntan publik tidak hanya

perlu memiliki sifat *due professional care* saja, tetapi juga harus memiliki sifat independen dalam pengauditan. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pihak internal perusahaan, tetapi juga kepada pihak eksternal perusahaan yang memakai laporan keuangan tersebut. Menurut Supriyono yang dikutip oleh Indah (2010) bahwa keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya. Sehingga tanpa adanya independensi, kepercayaan masyarakat akan hasil auditan dari auditor tidak ada lagi.

Banyaknya skandal keuangan yang terjadi telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Pertanyaan besar yang selalu dipertanyakan oleh masyarakat adalah mengapa semua skandal keuangan tersebut melibatkan profesi akuntan publik yang seharusnya sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Mardisar dan Sari dalam Bawono dan Singgih (2010) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu dalam melaksanakan pekerjaannya seorang auditor harus memiliki rasa kebertanggungjawaban tersebut. Dijelaskan pula bahwa akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kualitas audit yang pernah dilakukan antara lain: (1) Bawono dan Singgih (2010) meneliti tentang faktor-faktor dalam diri auditor dan kualitas audit (Survei terhadap KAP Big Four di Indonesia). Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial, independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh pada kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh. Variabel yang berpengaruh

dominan terhadap kualitas audit adalah independensi. (2) Saripudin, Herawaty, dan Rahayu (2012) meneliti tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (Survei terhadap auditor KAP di Jambi dan Palembang). Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Independensi, pengalaman, dan akuntabilitas juga berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan *due professional care* tidak berpengaruh. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap kualitas audit adalah independensi.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat hasil penelitian yang inkonsisten dimana pada penelitian pertama menyimpulkan bahwa *due professional care* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit, sedangkan pada penelitian kedua menyimpulkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul ***“Pengaruh Independensi, Due Professional Care, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Survei terhadap Auditor KAP di Bandung)”***

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden (auditor pada KAP di Bandung) berdasarkan umur, jenis kelamin, lama bekerja sebagai auditor, tingkat jabatan dan tingkat pendidikan?
2. Bagaimana independensi, *due professional care*, akuntabilitas, dan kualitas audit pada auditor KAP di Bandung?

3. Apakah independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Bandung?
4. Apakah independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik auditor independen pada KAP di Bandung berdasarkan umur, jenis kelamin, lama bekerja sebagai auditor, tingkat jabatan dan tingkat pendidikan.
2. Untuk mengetahui bagaimana independensi, *due professional care*, akuntabilitas, dan kualitas audit pada auditor KAP di Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas secara parsial terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan kualitas audit dan dapat pula menjadi sumber informasi untuk memperluas ilmu.

1.5.2 Aspek Praktis

- a) Bagi auditor agar selalu menerapkan sifat independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas untuk meningkatkan kualitas

auditnya. Karena Laporan keuangan yang telah diaudit tersebut tidak hanya untuk kepentingan manajemen dan pihak internal perusahaan, melainkan juga pihak eksternal perusahaan.

- b) Bagi perusahaan agar kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya.
- c) Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab-sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan ringkas, jelas dan padat mengenai independensi, *due professional care*, akuntabilitas, dan kualitas audit. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi

operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data. Pada penelitian ini, alat pengukuran data menggunakan kuesioner.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran dari hasil penelitian ini.

